

## Integrasi Program Mitigasi Bencana dan Pencegahan Stunting Sebagai Upaya Meningkatkan Ketahanan dan Kesehatan Masyarakat Desa Melatiwangi

Muhamad Ridwan Caesar<sup>1</sup>, Akhmad Zakaria<sup>2</sup>, Tina Warlina<sup>3</sup>, Hima Yati Masyaroh<sup>4</sup>, Lutfhy Iman Nur Hakim<sup>5</sup>, Saffanah Azzahra<sup>6</sup>, Elisa Putri Anggraeni<sup>7</sup>, Nurul Alifah<sup>8</sup>, Salman Al-Farosi<sup>9</sup>, Diska Dahlia<sup>10</sup>, Fera Albar<sup>11</sup>, Muhammad Aldi Fadilah<sup>12</sup>, Ali Mutawali<sup>13</sup>

<sup>1-13</sup> Universitas Al-Ghifari, Indonesia

E-mail: [m.caesar@unfari.ac.id](mailto:m.caesar@unfari.ac.id)<sup>1</sup>,

### Article History:

Received : 2 Agustus 2026

Review : 5 Agustus 2026

Revised : 16 Agustus 2026

Accepted : 21 Agustus 2026

**Keywords:** Mitigasi Bencana, Pencegahan Stunting, MPASI, Pemberdayaan Masyarakat, Ketahanan Masyarakat, Desa Melatiwangi.

**Abstract:** Desa Melatiwangi, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, menghadapi tantangan berupa potensi bencana serta permasalahan pertumbuhan anak yang memerlukan penguatan kapasitas masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengintegrasikan program mitigasi bencana dan pencegahan stunting sebagai upaya meningkatkan ketahanan dan kesehatan masyarakat Desa Melatiwangi. Kegiatan dilaksanakan melalui dua program utama dalam rangkaian Kuliah Kerja Nyata Universitas Al-Ghifari, yaitu Pelatihan Tanggap Bencana serta Seminar dan Workshop “Pentingnya Menjaga Tumbuh Kembang Anak melalui Pemberian MPASI yang Tepat sebagai Upaya Pencegahan Stunting”. Pelatihan Tanggap Bencana dilaksanakan dengan melibatkan 32 peserta melalui penyampaian materi dan praktik penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR), pertolongan pertama, serta evakuasi korban. Kegiatan melibatkan BPBD Kabupaten Bandung, PMI Kabupaten Bandung, dan Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Bandung serta menghasilkan peta evakuasi Desa Melatiwangi sebagai luaran pendukung kesiapsiagaan masyarakat. Program kedua diikuti sebanyak 62 peserta yang dilaksanakan melalui seminar, diskusi, tanya jawab, lalu praktik pembuatan MPASI yang didampingi oleh tenaga kesehatan. Data status gizi 77 anak di Desa Melatiwangi menunjukkan adanya permasalahan pertumbuhan berdasarkan indikator antropometri, termasuk kategori pendek dan sangat pendek pada indikator tinggi badan menurut umur. Hasil kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif peserta dalam proses edukasi dan praktik serta tersedianya luaran yang mendukung keberlanjutan program. Integrasi kedua program menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan kebencanaan dan kesehatan dapat menjadi strategi dalam memperkuat kapasitas masyarakat secara multidimensional.

### A. Pendahuluan

Ketahanan masyarakat merupakan unsur fundamental dalam mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan. Desa Melatiwangi yang terletak di Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, menghadapi tantangan ganda (*dual burden*) yang mencakup kerentanan lingkungan fisik serta ancaman terhadap kualitas modal manusia. Kondisi geografis

wilayah menempatkan desa ini pada risiko tinggi bencana alam seperti gempa bumi, tanah longsor, dan kebakaran permukiman, sementara pada saat yang sama masyarakat dihadapkan pada permasalahan gizi balita yang berisiko memicu kejadian stunting. Situasi tersebut menegaskan bahwa pembangunan desa tidak dapat bertumpu pada satu dimensi saja, melainkan membutuhkan penguatan kapasitas masyarakat secara holistik melalui program yang preventif, aplikatif, dan berbasis kebutuhan lokal.

Dalam konteks kebencanaan, kesiapsiagaan masyarakat merupakan kunci utama pengurangan risiko kerugian jiwa dan material. Pendekatan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat (PRBBM) menempatkan warga sebagai subjek utama yang harus memiliki kecakapan mandiri dalam mengenali bahaya, melakukan evakuasi, serta memanfaatkan sumber daya lokal pada saat tanggap darurat (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012). Kendati demikian, *gap analysis* di Desa Melatiwangi menunjukkan bahwa mitigasi bencana selama ini belum tersentuh pembekalan praktis dan belum memiliki media spasial formal berupa peta evakuasi yang memuat jalur penyelamatan serta titik kumpul aman. Warga dan unsur relawan lokal belum terlatih secara sistematis dalam pertolongan pertama maupun penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR). Ketiadaan instrumen mitigasi tersebut menyebabkan kerentanan warga tetap tinggi apabila terjadi kedaruratan bencana sewaktu-waktu.

Pada dimensi kesehatan, ketahanan desa sangat ditentukan oleh status pertumbuhan generasi penerus. Data status gizi terhadap 77 anak di Desa Melatiwangi menunjukkan adanya masalah pertumbuhan balita, khususnya pada indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) yang teridentifikasi dalam kategori pendek dan sangat pendek. Masalah stunting berakar dari malnutrisi kronis yang dipengaruhi oleh pola asuh, infeksi berulang, serta asupan nutrisi yang tidak memadai pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (Black et al., 2013; UNICEF, 2020). Setelah usia 6 bulan, ASI tidak lagi mencukupi seluruh kebutuhan gizi anak sehingga pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang bergizi seimbang, aman, dan tepat tekstur menjadi sangat krusial (Dewey & Adu-Afarwuah, 2008; World Health Organization, 2023). Namun faktanya, edukasi gizi di Desa Melatiwangi selama ini masih sebatas penyuluhan lisan di Posyandu tanpa demonstrasi praktik pembuatan MPASI yang terstandar, serta belum tersedianya media pedoman tertulis yang dapat dipedomani oleh orang tua balita dan kader secara mandiri di rumah.

Orisinalitas program pengabdian ini terletak pada model intervensi terintegrasi yang menggabungkan dua domain strategis ketahanan masyarakat yaitu mitigasi bencana fisik dan pencegahan stunting balita dalam satu rangkaian aksi berbasis komunitas. Berbeda dari kebanyakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) maupun pengabdian masyarakat terdahulu yang umumnya bersifat monosektoral (hanya fokus pada simulasi bencana fisik atau semata-mata penyuluhan kesehatan balita secara parsial), kegiatan ini mengusung pendekatan kolaboratif lintas sektor dengan menggandeng BPBD, PMI, Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Bandung, serta tenaga kesehatan Puskesmas Cilengkrang secara simultan. Selain itu, program ini tidak sekadar memberikan transfer pengetahuan teoritis sesaat (*one-shot lecture*), melainkan secara spesifik menghasilkan luaran berwujud (*tangible outputs*) berupa dokumen spasial peta evakuasi desa dan buku saku MPASI berbasis pangan lokal yang berfungsi sebagai aset intervensi berkelanjutan bagi desa mitra.

Berangkat dari kekosongan instrumen dan kesenjangan kapasitas tersebut, kegiatan pengabdian melalui program KKN Universitas Al-Ghifari ini bertujuan untuk mengintegrasikan program mitigasi bencana dan pencegahan stunting guna meningkatkan kapasitas ketahanan fisik serta derajat kesehatan anak di Desa Melatiwangi secara berkesinambungan.

Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang terbagi ke dalam dua kegiatan utama: (1) Pelatihan Tanggap Bencana yang melibatkan 32 peserta (terdiri dari unsur Karang Taruna, PKK Pokja IV, Ketua RT/RW, dan perangkat desa) melalui transfer materi mitigasi, praktik pertolongan pertama, simulasi evakuasi, serta demonstrasi pemadaman api menggunakan APAR bersama instruktur gabungan BPBD, PMI, dan Diskar Kabupaten Bandung; serta (2) Seminar dan *Workshop* MPASI yang diikuti oleh 62 peserta (kader Posyandu, KPM, PKK, ibu hamil, dan orang tua balita) melalui pemaparan gizi seimbang oleh Bidan Desa dan praktik langsung pembuatan formula MPASI sehat.

Hasil utama kegiatan ini menunjukkan capaian luaran konkret berupa tersusunnya Peta Evakuasi Desa Melatiwangi sebagai pedoman jalur penyelamatan bencana, tersusunnya Buku Saku MPASI sebagai panduan praktis nutrisi keluarga, serta terciptanya partisipasi aktif peserta yang tinggi selama simulasi kebakaran maupun *workshop* pengolahan MPASI. Kesimpulan implikasinya, kegiatan ini berhasil mentransformasi kapasitas masyarakat dari sekadar penerima informasi pasif menjadi komunitas berdaya dengan ketahanan multidimensional yang memiliki kesiapsiagaan praktis terhadap bencana dan kemandirian dalam mencegah stunting di tingkat desa.

## **B. Metode**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Al-Ghifari yang dilaksanakan di Desa Melatiwangi, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Pelaksanaan program menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu menempatkan masyarakat sebagai bagian dari proses kegiatan, mulai dari mengenali kebutuhan, mengikuti pelaksanaan program, melakukan praktik, hingga memanfaatkan hasil atau luaran yang dihasilkan. Pendekatan ini dipilih agar program yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga dapat memberikan pengalaman dan manfaat yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

Secara umum, pengabdian dilaksanakan melalui dua kegiatan utama. Kegiatan pertama adalah Pelatihan Tanggap Bencana, yang berfokus pada peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi potensi bencana. Kegiatan kedua berupa Seminar dan Workshop “Pentingnya Menjaga Tumbuh Kembang Anak melalui Pemberian MPASI yang Tepat sebagai Upaya Pencegahan Stunting”, yang diarahkan pada penguatan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mendukung pemenuhan gizi serta tumbuh kembang anak.

### **1. Pelatihan Tanggap Bencana**

Pelatihan Tanggap Bencana dilaksanakan pada 28 Juli 2026 dengan jumlah peserta sebanyak 32 orang. Peserta berasal dari unsur masyarakat serta kelompok yang memiliki peran dalam kehidupan sosial di Desa Melatiwangi. Pelaksanaan kegiatan memadukan penyampaian materi dengan praktik secara langsung sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoritis, tetapi juga mendapatkan pengalaman dalam melakukan tindakan dasar ketika menghadapi situasi darurat.

Materi yang diberikan mencakup pengenalan potensi risiko dan langkah mitigasi bencana, terutama yang berkaitan dengan gempa bumi, longsor, dan kebakaran. Selain materi mitigasi, peserta mendapatkan pembekalan mengenai pertolongan pertama dan proses evakuasi korban. Kedua materi tersebut kemudian diperkuat melalui praktik agar peserta dapat memahami penerapannya secara lebih konkret. Peserta juga memperoleh pengetahuan mengenai penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dan diberikan kesempatan untuk mempraktikkan penggunaannya secara langsung.

Kegiatan melibatkan BPBD Kabupaten Bandung, PMI Kabupaten Bandung, dan Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Bandung sesuai dengan kompetensi masing-masing lembaga.

Keterlibatan ketiga instansi tersebut memberikan penguatan terhadap proses pembelajaran karena peserta memperoleh materi kebencanaan, pertolongan pertama, serta penanganan kebakaran dari pihak yang memiliki bidang keahlian terkait.

Selain menghasilkan pengalaman dan keterampilan praktis bagi peserta, kegiatan ini juga menghasilkan peta evakuasi Desa Melatiwangi. Peta tersebut menjadi luaran utama program dan dirancang sebagai media informasi yang dapat membantu masyarakat mengenali jalur evakuasi serta mendukung kesiapsiagaan apabila terjadi bencana. Dengan adanya luaran tersebut, hasil kegiatan tidak hanya berupa pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan, tetapi juga menghasilkan instrumen yang dapat dimanfaatkan di lingkungan desa.

## **2. Seminar dan Workshop MPASI**

Program kedua dilaksanakan dalam bentuk Seminar dan Workshop “Pentingnya Menjaga Tumbuh Kembang Anak melalui Pemberian MPASI yang Tepat sebagai Upaya Pencegahan Stunting”. Kegiatan ini diikuti oleh 62 peserta yang berasal dari unsur masyarakat dan kelompok yang memiliki keterkaitan dengan kesehatan serta tumbuh kembang anak.

Materi seminar diarahkan pada pemahaman mengenai pentingnya menjaga tumbuh kembang anak melalui pemenuhan kebutuhan gizi yang sesuai. Salah satu materi utama yang diberikan adalah pemberian MPASI yang tepat sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting. Penyampaian materi tidak hanya membahas aspek pengetahuan, tetapi juga diarahkan agar peserta memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan menghadirkan Presti Rulitasari, S.Keb., selaku Bidan Desa Melatiwangi melalui Puskesmas Cilengkrang sebagai narasumber. Kehadiran tenaga kesehatan memberikan penguatan pada materi yang disampaikan sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh penjelasan yang berkaitan dengan kondisi dan kebutuhan anak.

Setelah sesi seminar selesai, kegiatan dilanjutkan dengan workshop berupa praktik pembuatan MPASI. Peserta mengikuti proses pembuatan secara langsung dan terlibat dalam sesi tanya jawab. Pola kegiatan yang menggabungkan penyampaian materi dan praktik digunakan agar peserta tidak berhenti pada pemahaman secara konseptual, tetapi juga memperoleh keterampilan yang dapat diterapkan dalam menyiapkan makanan pendamping bagi anak. Buku Saku MPASI yang disusun dalam rangkaian program juga menjadi media pendukung yang dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai panduan.

## **3. Evaluasi Kegiatan**

Evaluasi keberhasilan program pengabdian dilaksanakan secara sistematis dengan mengombinasikan pengamatan proses (*process evaluation*) dan penilaian capaian luaran (*output evaluation*) menggunakan instrumen evaluasi yang terstruktur. Instrumen yang digunakan meliputi: (1) Lembar Observasi Unjuk Kerja (Checklist Praktik) untuk menilai keterampilan teknis peserta selama sesi simulasi kebencanaan dan praktik pembuatan MPASI; (2) Lembar Evaluasi Pemahaman dan Refleksi Peserta yang dibagikan pada akhir kegiatan untuk mengukur daya serap materi kognitif; serta (3) Lembar Verifikasi Luanan untuk memvalidasi kelayakan produk terapan yang dihasilkan.

Tolok ukur keberhasilan program ditetapkan berdasarkan indikator ketercapaian kualitatif dan persentase capaian target sebagai berikut:

### **a. Program Pelatihan Tanggap Bencana:**

- 1) Tingkat Partisipasi:  $\geq 85\%$  peserta (dari total 32 orang) aktif mengikuti seluruh rangkaian materi, diskusi interaktif, dan simulasi lapangan.
- 2) Keterampilan Praktik APAR:  $\geq 80\%$  peserta mampu mempraktikkan teknik pengoperasian APAR dengan prosedur *PASS* (*Pull, Aim, Squeeze, Sweep*) secara benar dan aman di bawah supervisi Dinas Pemadam Kebakaran.

- 3) Keterampilan Evakuasi & Pertolongan Pertama:  $\geq 75\%$  peserta mampu mendemonstrasikan langkah triase awal, pemindahan korban darurat, dan teknik dasar pembalutan cedera bersama instruktur PMI dan BPBD.
  - 4) Capaian Luaran Fisik: Tersusun dan terverifikasinya 1 dokumen master Peta Evakuasi Desa Melatiwangi yang memuat deliniasi zona bahaya, jalur penyelamatan terdekat, dan titik kumpul aman (*assembly point*) berbasis kesepakatan warga dan perangkat desa (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012).
- b. **Program Seminar dan Workshop MPASI:**
- 1) Tingkat Partisipasi:  $\geq 85\%$  peserta (dari total 62 orang) terlibat aktif dalam sesi edukasi, tanya jawab interaktif, dan demonstrasi pengolahan makanan.
  - 2) Tingkat Pemahaman Edukasi Gizi:  $\geq 75\%$  peserta memahami prinsip dasar pemberian MPASI yang tepat, meliputi: ketepatan usia pemberian (mulai 6 bulan), frekuensi dan porsi, keberagaman nutrisi (menu 4 bintang: karbohidrat, protein hewani, protein nabati, dan mikronutrien), konsistensi/tekstur bertahap sesuai usia anak, serta higienitas sanitasi pengolahan (Dewey & Adu-Afarwuah, 2008; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020; World Health Organization, 2023).
  - 3) Keterampilan Pembuatan MPASI:  $\geq 80\%$  kader dan ibu balita mampu mempraktikkan formulasi menu MPASI sehat kaya protein hewani menggunakan bahan pangan lokal secara higienis di bawah bimbingan Bidan Desa.
  - 4) Capaian Luaran Fisik: Tersusun, tercetak, dan terdistribusikannya Buku Saku MPASI kepada seluruh kader Posyandu, KPM, dan ibu balita sebagai panduan rujukan berkelanjutan di tingkat rumah tangga.

## C. Hasil

### Pelaksanaan dan Luaran Pelatihan Tanggap Bencana

Program Pelatihan Tanggap Bencana dilaksanakan di Desa Melatiwangi pada 28 Juli 2026 dengan melibatkan 32 orang peserta yang mewakili unsur kelembagaan desa, meliputi pengurus RT/RW, Karang Taruna, Linmas, kader PKK Pokja IV, dan perangkat desa. Pelatihan memadukan penyampaian teori risiko bencana dengan praktik lapangan terpandu yang didampingi langsung oleh instruktur dari BPBD Kabupaten Bandung, PMI Kabupaten Bandung, dan Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Bandung. Berdasarkan instrumen evaluasi unjuk kerja (*checklist* praktik) dan lembar pemahaman, hasil evaluasi menunjukkan:

1. Tingkat kehadiran dan partisipasi aktif peserta mencapai 100% (32 orang) selama seluruh sesi berlangsung.
2. Sebanyak 87,5% peserta (28 orang) terbukti mampu mengoperasikan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) secara mandiri dan benar dengan mematuhi prosedur *PASS* (*Pull, Aim, Squeeze, Sweep*) saat memadamkan kobaran api simulasi.
3. Sebanyak 81,2% peserta (26 orang) terampil mempraktikkan teknik dasar pertolongan pertama pada gawat darurat (PPGD), pembalutan cedera, dan evakuasi korban secara aman.

Luaran fisik utama yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah 1 dokumen master Peta Evakuasi Desa Melatiwangi berbasis deliniasi partisipatif (*participatory mapping*). Peta ini memuat informasi spasial wilayah potensi bahaya, penetapan jalur penyelamatan terdekat, serta penentuan 3 titik kumpul aman (*assembly point*) di area terbuka desa.

### Pelaksanaan dan Luaran Workshop MPASI Pencegahan Stunting

Program kedua berupa Seminar dan *Workshop* “Pentingnya Menjaga Tumbuh Kembang Anak melalui Pemberian MPASI yang Tepat sebagai Upaya Pencegahan Stunting” diikuti oleh 62 peserta, terdiri atas kader Posyandu, Kader Pembangunan Manusia (KPM), ibu hamil, dan orang tua balita sasaran. Kegiatan ini difasilitasi langsung oleh Bidan Desa Melatiwangi dari Puskesmas Cilengkrang. Rangkaian program diawali dengan seminar edukasi gizi dan dilanjutkan dengan lokakarya demonstrasi masak (*cooking demo*) menu MPASI berbasis pangan lokal.

Hasil penilaian evaluasi kognitif dan keterampilan peserta menunjukkan:

1. Tingkat partisipasi aktif peserta mencapai 100% (62 orang) dari awal sesi seminar hingga praktik pembuatan menu berakhir.
2. Sebanyak 88,7% peserta (55 orang) memahami prinsip dasar MPASI secara utuh, mencakup usia awal pemberian (6 bulan), frekuensi makan, kecukupan porsi, keberagaman nutrisi (menu 4 bintang), dan ketepatan tekstur bertahap (lumat, saring, cincang, padat).
3. Sebanyak 83,8% peserta (52 orang) berhasil mempraktikkan formulasi dan memasak MPASI padat gizi berbasis protein hewani lokal (hati ayam, telur, dan ikan) tanpa perasa sintetis berlebih dengan sanitasi yang higienis.

Luaran konkret dari program ini berupa tersusun dan tercetaknya Buku Saku MPASI Desa Melatiwangi yang didistribusikan kepada seluruh kader Posyandu dan keluarga balita sasaran.

### **Integrasi Program dan Temuan Lapangan**

Pengamatan selama proses kegiatan menunjukkan munculnya keterhubungan wawasan (*cognitive linkage*) di kalangan peserta antara isu kebencanaan dan keselamatan anak:

1. Kelompok ibu balita mempraktikkan prosedur proteksi darurat khusus bagi bayi saat gempa, termasuk teknik perlindungan kepala anak dan identifikasi rute evakuasi tercepat menuju titik kumpul.
2. Tumbuhnya kesadaran keluarga dalam mempersiapkan tas siaga bencana (*emergency kit*) yang dilengkapi logistik khusus balita (MPASI instan higienis, peralatan makan steril, dan air bersih) guna mencegah malnutrisi saat situasi darurat.
3. Terjalannya koordinasi kerja antara relawan siaga bencana desa (RT/RW dan Karang Taruna) dengan kader Posyandu/PKK dalam memprioritaskan evakuasi kelompok rentan (ibu hamil dan balita).

**Tabel 1.** Rangkuman Pelaksanaan, Capaian Evaluasi, dan Luaran Program Pengabdian

| No | Program                            | Sasaran                                                 | Bentuk Intervensi                                                  | Indikator Target Realisasi Capaian                                                                                                                                           | vs | Luaran Terapan                                                                 |
|----|------------------------------------|---------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|--------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Pelatihan Tanggap Bencana          | 32 peserta (RT/RW, Karang Taruna, PKK, Linmas, Pemdes)  | Transfer teori mitigasi, praktik PPGD, evakuasi, dan simulasi APAR | Partisipasi: Realisasi 100% (Target $\geq$ 85%)<br><br>Keterampilan APAR: Realisasi 87,5% (Target $\geq$ 80%)<br><br>Keterampilan PPGD: Realisasi 81,2% (Target $\geq$ 75%)  |    | Master Dokumen Peta Evakuasi Desa Melatiwangi<br><br>Tim Relawan Desa Terlatih |
| 2  | Workshop MPASI Pencegahan Stunting | 62 peserta (Kader Posyandu, KPM, PKK, Ibu Balita/Hamil) | Seminar gizi seimbang, tanya jawab, dan demonstrasi memasak MPASI  | Partisipasi: Realisasi 100% (Target $\geq$ 85%)<br><br>Pemahaman MPASI: Realisasi 88,7% (Target $\geq$ 75%)<br><br>Keterampilan Memasak: Realisasi 83,8% (Target $\geq$ 80%) |    | Buku Saku MPASI Desa Melatiwangi<br><br>Formula Standar MPASI Pangan Lokal     |

Sumber: Data Primer Pelaksanaan dan Evaluasi KKN Desa Melatiwangi (2026)

## D. Diskusi

Capaian keterampilan APAR sebesar 87,5% dan PPGD sebesar 81,2% membuktikan bahwa pendekatan *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung) mampu mengatasi kendala psikologis berupa kepanikan warga (*panic barrier*) saat menghadapi api atau cedera fisik. Keterlibatan instansi berkompeten (BPBD, PMI, dan Dinas Pemadam Kebakaran) secara terpadu mentransformasi pengetahuan teoritis menjadi kecakapan prosedural yang terukur.

Keberadaan master Peta Evakuasi Desa Melatiwangi secara strategis menjawab kesenjangan (*gap*) instrumen kesiapsiagaan di tingkat desa. Dalam kerangka Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat (PRBBM), ketersediaan panduan spasial yang disusun secara partisipatif memberikan kepastian alur evakuasi mandiri dan mempercepat waktu tanggap (*response time*) warga saat kondisi darurat terjadi (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012). Peta ini tidak hanya menjadi luaran administratif KKN, melainkan aset spasial yang mempermudah pemetaan kerentanan oleh relawan lokal.

Tingginya pemahaman peserta (88,7%) serta kemampuan formulasi menu (83,8%) mengonfirmasi bahwa lokakarya memasak bersama tenaga kesehatan efektif meluruskan kesalahan pola asuh makan anak. Temuan data status gizi awal terhadap 77 balita di Desa

Melatiwangi yang menunjukkan adanya balita kategori pendek dan sangat pendek (TB/U) menegaskan pentingnya intervensi tepat sasaran pada usia 6–23 bulan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020; World Health Organization, 2006).

Secara biologis, malnutrisi pada masa MPASI berkontribusi besar terhadap kejadian stunting kronis (Black et al., 2013; UNICEF, 2020). Peningkatan asupan protein hewani melalui bahan pangan lokal yang terjangkau (telur dan hati ayam) dengan tekstur bertahap menjadi kunci pemenuhan densitas zat gizi mikro dan makro balita (Dewey & Adu-Afarwuah, 2008; World Health Organization, 2023). Ketersediaan Buku Saku MPASI menjamin keberlanjutan transfer pengetahuan ini, sehingga ibu balita memiliki acuan harian di rumah dan kader memiliki instrumen edukasi terstandar saat penimbangan bulanan (World Health Organization & UNICEF, 2021).

Temuan lapangan mengenai integrasi perlindungan anak dalam simulasi bencana dan kesiapan logistik MPASI dalam tas siaga membuktikan bahwa konsep resiliensi desa dapat diperluas. Membangun ketahanan masyarakat tidak cukup hanya difokuskan pada infrastruktur fisik kebencanaan, melainkan harus mengintegrasikan perlindungan modal manusia sejak dini. Pendekatan multisektoral yang menggabungkan PRBBM (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012) dengan kerangka nutrisi ibu-anak (UNICEF, 2020) menciptakan sinergi fungsional: relawan desa memahami perlindungan kelompok rentan, sementara kader kesehatan memiliki kesadaran mitigasi risiko bencana. Model integratif ini menawarkan pendekatan yang lebih efisien bagi program pengabdian masyarakat di tingkat perdesaan.

Keberlanjutan luaran program dipastikan melalui integrasi kelembagaan mitra. Peta Evakuasi diserahkan ke Pemerintah Desa Melatiwangi untuk dipasang pada papan informasi publik desa serta dijadikan rujukan penyusunan Rencana Kontinjensi Desa (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012). Di sektor kesehatan, Buku Saku MPASI diintegrasikan ke dalam layanan rutin Posyandu di setiap RW, dengan kader Posyandu bertindak sebagai edukator sebaya (*peer educator*) yang memantau kurva pertumbuhan balita secara berkala (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020; UNICEF, 2020). Integrasi peran ini memastikan dampak pengabdian tetap berlanjut secara mandiri oleh masyarakat.

## E. Kesimpulan

Integrasi program pengabdian masyarakat melalui Pelatihan Tanggap Bencana dan *Workshop* MPASI terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas ketahanan multidimensional warga Desa Melatiwangi. Pelatihan kebencanaan yang melibatkan 32 peserta berhasil meningkatkan keterampilan unjuk kerja operasional APAR (87,5%) dan PPGD (81,2%), serta menghasilkan luaran master Peta Evakuasi Desa Melatiwangi sebagai pedoman mitigasi spasial warga. Sementara itu, *workshop* MPASI yang diikuti 62 peserta berhasil memperkuat pemahaman gizi (88,7%) dan keterampilan memasak menu MPASI bergizi berbahan pangan lokal (83,8%) yang didukung oleh penerbitan Buku Saku MPASI. Keterpaduan kedua intervensi ini mentransformasi paradigma resiliensi desa dari pendekatan sektoral menjadi kesiapsiagaan komunitas terpadu yang memadukan proteksi keselamatan fisik dengan perlindungan kualitas tumbuh kembang balita.

Untuk menjamin keberlanjutan dampak program pascakegiatan KKN, diajukan beberapa rekomendasi strategis bagi pihak terkait:

### 1. Bagi Pemerintah Desa Melatiwangi:

- Mengagendakan simulasi kebencanaan mandiri secara berkala (minimal satu kali setiap semester) dengan melibatkan relawan RT/RW, Karang Taruna, PKK, dan Linmas guna merawat kesiapsiagaan warga secara konsisten.

- b. Memasang plang/rambu fisik penunjuk jalur evakuasi dan titik kumpul aman (*assembly point*) permanen di ruang publik desa berdasarkan master Peta Evakuasi yang telah disusun (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012).
  - c. Mengalokasikan pos anggaran Dana Desa untuk pengadaan dan pemeliharaan APAR di titik rawan kebakaran serta kantor pelayanan publik desa.
  - d. Merumuskan peraturan desa mengenai program Desa Tangguh Bencana (Destana) yang mengintegrasikan perlindungan kelompok rentan (ibu hamil dan balita).
2. **Bagi Puskesmas Cilengkrang dan Bidan Desa:**
- a. Mengintegrasikan modul Buku Saku MPASI ke dalam kurikulum layanan rutin Posyandu di seluruh RW dan kelas ibu balita sebagai media konseling gizi terstandar.
  - b. Melakukan penyegaran kapasitas (*refreshment training*) berkala bagi kader Posyandu dan Kader Pembangunan Manusia (KPM) sebagai edukator sebaya pencegahan stunting (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020; UNICEF, 2020).
  - c. Memperkuat surveilans antropometri bulanan balita untuk memantau tren pertumbuhan serta membangun sistem pendataan spasial balita rentan di area rawan bencana guna mempercepat proses evakuasi dan distribusi logistik gizi darurat saat bencana terjadi.

## Daftar Referensi

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2012). *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012 tentang pedoman umum desa/kelurahan tangguh bencana*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., Ezzati, M., Grantham-McGregor, S., Katz, J., Martorell, R., & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- Dewey, K. G., & Adu-Afarwuah, S. (2008). Systematic review of the efficacy and effectiveness of complementary feeding interventions in developing countries. *Maternal & Child Nutrition*, 4(Suppl. 1), 24–85. <https://doi.org/10.1111/j.1740-8709.2007.00124.x>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang standar antropometri anak*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- UNICEF. (2020). *UNICEF conceptual framework on maternal and child nutrition*. United Nations Children's Fund.
- World Health Organization. (2006). *WHO child growth standards: Length/height-for-age, weight-for-age, weight-for-length, weight-for-height and body mass index-for-age*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *WHO guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age*. World Health Organization. <https://doi.org/10.2471/9789240081864>
- World Health Organization, & UNICEF. (2021). *Indicators for assessing infant and young child feeding practices: Definitions and measurement methods*. World Health Organization.